**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu dimasa yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggungjawab dan berkompetensi yaitu di sekolah yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berlanjut hingga ke tingkat Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal bisa didapatkan di luar pendidikan formal contohnya pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat dan di dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak didalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orangtua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orangtua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain (Shochib, 2014).

1

Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab di dalam keluargalah seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orangtuanya.

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, mereka merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar baik potensi jasmani maupun rohani, seperti memenuhi sandang, pangan, papan serta pemenuhan kebutuhan intelektual anak, perasaan dan budi pekerti. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih, cara pengasuhan anak yang baik itu dapat terwujud dengan pola asuh orangtua yang tepat.

Keberhasilan anak di sekolah harus didukung oleh perhatian orangtua. Orangtua merupakan faktor eksternal yang mempunyai peranan utama dalam mendidik anak untuk mencapai prestasi belajar melalui motivasi yang di berikan orangtua. Slameto 2010 (dalam Fadhilah dkk 2019) mengemukakan bahwa cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.

Orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, seperti tidak mendampingi anak belajar, tidak tahu kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar, dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang orangtuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan. Kurangnya perhatian orangtua akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

Slameto 2010 (dalam Fadhilah dkk 2019) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (jasmaniah, psikologis, dan kelelahan). Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Pola asuh orangtua adalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Prayitno (2003) mengemukakan bahwa jenis pengasuhan ini sangat tegas, melibatkan beberapa bentuk aturan-aturan. Anak dibiasakan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Masalah yang muncul dengan jenis pengasuhan ini adalah anak-anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas kelakuan “baik” anak. Hukuman yang terlalu keras akan menimbulkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan. namun, jenis ini masih merupakan cara pengasuhan yang efektif untuk anak kecil yang pengertiannya masih harfiah dan sederhana. Sedangkan Edwards (2006) mengemukakan bahwa pengasuhan demokratis adalah orangtua yang sadar antara hak dan kewajiban anak. Orangtua demokratis mendidik anak dengan menyeimbangkan antarahak dan kewajiban sehingga anak memiliki suara agar pendapatnya didengar oleh orangtua. Lebih lanjut Prayitno (2003) bahwa gaya pengasuhan ini didasari atas pengertian dan rasa hormat orangtua kepada anaknya. Orangtua yang menggunakan cara ini memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orangtua yang fleksibel dan otoritatif adalah mereka yang mengijinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orangtua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orangtua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik.

Hurlock (2011) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa berhubungan dengan pengasuhan. Pengasuhan menurut Hurlock (2011) adalah cara orangtua memberi pengasuhan atau pembelajaran kepada anak. Setiap anak belajar dari apa yang dapat diimitasikannya. Pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua membuat anak menarik intisari dari pembelajaran tersebut dan berusaha menirunya. Utami dkk (2017), Marisa dkk (2018) telah melakukan penelitian yang berhubungan dengan pola asuh orangtua dan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar. Semakin baik pola asuh orangtua maka anak belajarnya akan semakin termotivasi.

Seorang anak dalam dirinya terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu itu adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang memiliki kemauan besar dalam belajar adanya penghargaan atas prestasinya. Menurut Uno (2007: 8) motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah, sehingga manusia akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Berdasarkan hasil observasi awal, pada siswa kelas VIII di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar didapatkan kenyataan di lapangan bahwa dari 60 peserta didik terdapat 9 atau (15%) yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini dapat diketahui dari siswa yang menunda-nunda pekerjaan dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, beberapa siswa mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran sehingga mengganggu proses pembelajaran di kelas, beberapa siswa berada di luar kelas pada saat guru mata pelajaran tidak masuk pada saat jam pelajaran, beberapa siswa yang sering tidak mengikuti pelajaran di kelas, beberapa siswa tidak membawa buku catatan, buku cetak atau buku tugas ke sekolah. Adapun hasil wawancara dengan wali kelas VIII menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah antara lain: kurangnya perhatian orangtua siswa untuk mendorong anaknya agar timbul keinginan untuk belajar. Orangtua siswa masing-masing sibuk terhadap pekerjaannya sehingga tidak ada waktu atau lupa mendorong anaknya agar mau belajar mandiri. Di samping itu, memang masih banyak orangtua siswa yang kurang pemahaman tentang pentingnya pendidikan. Masalah pendidikan bagi anaknya, mereka mengharapkan sepenuhnya kepada guru-guru di sekolah. orangtua siswa kurang memahami perlunya kerja sama dengan guru-guru di sekolah. ketika di rumah dibutuhkan bantuan orangtua siswa untuk mendorong anak mereka agar mau belajar di rumah dan menyelesaikan tugas-tugas PR yang telah diberikan oleh guru di sekolah.

Dengan demikian, jika terjalin kerja sama antara pihak orangtua siswa dengan guru-guru di sekolah, maka semangat belajar anak akan semakin tinggi dan cita-cita mereka akan berhasil dengan baik.

Dengan melihat faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi dalam belajar pada siswa tersebut, cukup jelas terdapat faktor keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar serta proses pembelajaran di kelas. Anak yang termotivasi belajarnya bukan hanya membanggakan orangtua saja, tetapi memiliki cermin masa depan dan karir yang baik. Anak yang memilki motivasi rendah dalam belajar, dapat dibayangkan bahwa mereka akan kehilangan cerminan karir yang baik dan harapan orangtua terhadap anakpun akan hilang. Oleh karena itu, orangtua menjadi pemeran utama dalam lingkungan keluarga untuk menumbuhkan motivasi anak.

Kesadaran orangtua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Beberapa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat latar belakang orangtua siswa yang berbeda-beda, baik dari segi pekerjaan atau kesibukan, kondisi ekonomi dan lain-lain yang mempengaruhi kurangnya perhatian kepada anak-anaknya sehingga anak dipasrahkan penuh ke pihak sekolah. Hal ini diperkuat oleh Djamarah 2014 (dalam Fadhilah dkk 2019) yang menyatakan bahwa bervariasinya pengasuhan itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya.

Selain orangtua, kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas motivasi belajar siswa yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Rahman (2003) mengemukakan bahwa secara rinci motivasi belajar penting untuk kegiatan bimbingan dan konseling, dalam hal ini motivasi belajar termasuk dalam bidang belajar antara lain dapat menimbulkan pemantapan sikap dan kebiasaan belajar secara efektif dan efisien, pengembangan kemampuan membaca dan menulis (meringkas) secara cepat, pemantapan penguasaan materi pelajaran di sekolah berupa remedial atau pengayaan, pemahaman tentang pemanfaatan teknologi (komputer, internet dan lain- lain) bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pemanfaat kondisi fisik, sosial dan budaya bagi pengembangan pengetahuan, pemahaman tentang pemanfaatan perpustakaan, orientasi belajar di perguruan tinggi (jenjang pendidikan) lebih tinggi.

Motivasi belajar penting dalam bidang belajar bagi diri seorang anak atau siswa, hal ini dalam rangka menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

Dengan pemahaman anak pentingnya motivasi dalam belajar, terdapat pula perananan orangtua dibelakangnya yang turut penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pola asuh orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai hal salah satunya proses belajar. Proses belajar dapat terbentuk dengan adanya motivasi. Orangtua dapat menjadi faktor pemicu meningkatnya motivasi belajar anak.

Pola asuh orangtua yang baik tentunya seperti, menghargai, mendukung, dan mendampingi apa yang dilakukan anak dalam proses belajarnya. Tingginya gaya otoriter yang diterapkan orangtua dalam mengasuh anaknya berbanding terbalik dengan peningkatan motivasi belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Baumrind (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa orangtua otoriter menuntut anaknya untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menerapkan batas-batas yang tegas. Dampak pengasuhan otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan membuat anak memiliki sikap acuh dalam belajar, pasif, terlalu patuh, kurang inisiatif, peragu, dan kurang kreatif, sehingga tingkat motivasi anak tidak tumbuh dan cenderung menunjukan hal kurang baik pada proses belajarnya.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis memiliki keinginan untuk mengetahui apakah pola asuh orangtua memiliki hubungan dengan motivasi belajar oleh karena itu penulis mengajukan skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar”.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana gambaran pola asuh demokratis di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar?
4. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar?
5. **Tujuan Penelitian**
6. Untuk mendeskripsikan gambaran pola asuh demokratis di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar.
7. Untuk mendeskripsikan gambaran motivasi belajar siswa di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar.
8. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar.
9. **Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan. Dimana dapat menambah pengetahuan tentang teori yang ada dalam pola asuh orangtua dan faktor didalamnya yang mempengaruhi. Juga dapat menambah pengetahuan yang mendalam tentang motivasi belajar.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi siswa, orangtua, guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan motivasi belajar.

**BAB II**

**TINJAUN PUSTAKA**

1. **KAJIAN TEORI**
2. **Motivasi Belajar**
3. Motivasi Belajar dalam Bidang Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas motivasi belajar siswa yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Menurut Rahman (2003: 42) secara rinci materi pokok bimbingan belajar
antara lain:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar secara efektif dan efisien.
2. Pengembangan kemampuan membaca dan menulis (meringkas) secara cepat.
3. Pemantapan penguasaan materi pelajaran di sekolah berupa remedial atau pengayaan.
4. Pemahaman tentang pemanfaatan teknologi (komputer, internet dan lain-lain) bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Pemanfaat kondisi fisik, sosial dan budaya bagi pengembangan pengetahuan.
6. Pemahaman tentang pemanfaatan perpustakaan.
7. Orientasi belajar di perguruan tinggi (jenjang pendidikan) lebih tinggi.

Jadi, materi pokok dalam bimbingan belajar di atas adalah materi yang harus dicapai dalam rangka menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat. Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan peserta didik untuk mencapai materi pokok diatas dengan baik.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan Belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi yang ada pada individu ditimbulkan oleh dua faktor yaitu faktor dari luar (eksterinsik) maupun faktor dari dalam diri individu (interinsik). Dengan adanya motivasi individu akan lebih terarah baik itu dalam bertindak dan berbuat sesuai dengan tujuan yang akan ia capai.

Menurut McDonald (dalam Djamarah 2014) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah perubahan tenaga dari dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan dimana di dalamnya merupakan bagian dari belajar. Dorongan yang timbul untuk mencapai seseuatu yang diinginkan diperoleh dari proses belajar.

McDonald (dalam Sardiman 2007) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

Dari pernyataan yang dikemukakan Donald ini mengandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa “ *feeling*”, afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, untuk kemudian melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Jadi dapat dikatakan bahwa salah satu determinan perilaku adalah motivasi.

Menurut Uno (2007: 23) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktifitas belajar yang lebih giat dan semanagat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung Uno (2007: 23). Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator yang mendukung dalam motivasi belajar dapat diklasifikasikan
sebagai berikut Uno (2007: 23):

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Lingkungan belajar yang kondusif sehingga, memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi menurut Maslow (Uno, 2007), yaitu konsep motivasi manusia yang mengaju pada lima kebutuhan pokok yang disusun secara hirarkis, sebagai berikut:

1. Kebutuhan yang bersifat fisiologis (lahiriyah).

Kebutuhan yang bersifat fisiologis (lahiriyah) yang erat hubungannya dengan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Ini menjadi motif dasar bagi seseorang untuk bekerja dan berusaha secara efektif.

1. Kebutuhan keamanan dan ke-selamatan kerja (*Safety Needs*)

Kebutuhan keamanan dan ke-selamatan kerja (*Safety Needs*) yang erat hubungannya dengan kebutuhan rasa aman, tentram dan jaminan seseorang dalam kedudukan, jabatan, wewenang dan tanggung jawabnya.

1. Kebutuhan sosial (*Social Needs*).

Kebutuhan sosial (*Social Needs*) yang erat hubungannya dengan kebutuhan akan rasa sayang dan bersahabat(kerjasama) dalam suatu kelompok atau antar kelompok.

1. Kebutuhan akan prestasi (*Esteem Needs*)

Kebutuhan akan prestasi (*Esteem Needs*) yang erat hubungannya dengan kebutuhan akan suatu pencapaian baik dalam hal pekerjaan ataupun pendidikannya.

1. Kebutuhan mempertinggi kapisitas kerja (*Self actualization*)

Kebutuhan mempertinggi kapisitas kerja (*Self actualization*) yang erat hubungannya dengan kebutuhan akan keinginan dan kemauan seseorang untuk meningkatkan kapasitas kerjanya untuk mencapai citra diri seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar
adalah dorongan kekuatan atau energi penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan. Motivasi belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku secara permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

1. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Semakin tepatnya motivasi yang kita berikan maka akan berhasil pula belajar siswa tersebut.

Berikut ini adalah fungsi motivasi belajar menurut Sardiman (2007: 85):

1. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sedangkan fungsi motivasi belajar menurut Djamarah (2011: 123) adalah:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar
2. Motivasi sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
3. Motivasi sebagai penggerak perbuatan artinya menggerakkan tingkah laku seseorang, kuat atau lemahanya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seorang siswa melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

1. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang ada pada setiap siswa dalam melakukan setiap kegiatan berbeda satu sama lain. Selain itu, dalam melakukan suatu kegiatan, seseoenag siswa dapat mempunyai motivasi lebih dari satu macam motivasi dalam belajarnya. Karena motivasi terdiri dari berbagai macam. Menurut Sardiman (2007: 87) macam-macam motivasi belajar adalah:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

1. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya adanya perangsang dari luar.

Macam-macam motivasi yang telah disebutkan diatas untuk mencapai apa yang menjadi tujuan memenuhi kebutuhan dengan adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam. dengan adanya motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan intensitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar, yang terutama adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri.

1. Peranan Motivasi Dalam Belajar Dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Menurut Uno (2007: 27), antara lain :

1. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak tidak dapat menyelesaikan tugas metematika. Dalam kaitan ini, anak berusaha mencari buku matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

1. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak yang termotivasi belajar elektronik kerena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut manjadi baik setelah diperbaikinya. Dengan pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

1. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, motivasi belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memeiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Peran motivasi dalam belajar dapat menjadi penguatan dalam belajar, menentukan ketekunan dalam belajar, dan memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam belajar dapat membantu anak untuk menentukan bagaimana proses belajar yang baik akan berlangsung. Motivasi belajar juga dapat menumbuhkan makna dari belajar tersebut dan penguatan dalam belajar pun akan tetap bertahan, sehingga hasil nya akan baik.

1. Bentuk Bentuk Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar siswa dapat tumbuh dari dalam diri dan juga dari luar diri. Menurut Djamarah (2011: 134) terdapat beberapa bentuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain sebagai berikut, seperti; memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Dari beberapa bentuk yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, maka dapat diambil beberapa bentuk di atas seperti:

1. Saingan atau kompetisi

Persaingan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik persaingan kelompok maupun individu.

1. *Ego-involvement*

Siswa akan berusaha dengan baik untuk menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggan dan harga diri.

1. Pujian

Pujian harus diberikan secara tepat kepada siswa. Dengan pujian
diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar.

1. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang disengaja oleh siswa
untuk belajar. Ini berarti siswa benar-benar termotivasi untuk belajar.

1. Minat

Minat dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan
dan memberi kesempatan untuk siswa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

1. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan
alat motivasi yang penting.

Simpulan yang dapat diambil dari bentuk-bentuk motivasi diatas yaitu, semua bentuk motivasi belajar itu tentu akan berpengaruh berbeda-beda terhadap anak. Semua tergantung bagaimana anak dapat memilih dengan baik cara menimbulkan motivasi belajar yang baik dan sehat agar belajarnya pun maksimal. Anak akan berusaha dengan keras agar mendapatkan motivasi yang baik, seperti rasa penghargaan dan pujian terhadap setiap sesuatu yang mereka lakukan. Selain itu, minat akan sesuatu hal yang ia sukai juga dapat menjadi bentuk motivasi untuk mendapatkan hasil yang baik. Di samping itu terdapat pula persaingan positif, untuk menghasilkan prestasi yang baik dan membanggakan.

1. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Segala sesuatu yang dilakukan individu tentunya di dorong oleh motivasi yang menggerakkannya. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya. Berikut ini ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, menurut Sardiman (2007: 83) adalah sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan
dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Mampu berfikir kreatif dan aktif.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Menunjukan minat dalam belajar.

Lebih lanjut, Prayitno (dalam Riduwan, 2005: 31) menyatakan tentang indikator-indikator dalam motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Ketekunan dalam belajar
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan
3. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
4. Berprestasi dalam belajar
5. Mandiri dalam belajar

Apabila seseorang memilki ciri-ciri di atas, berarti seseorang memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi tersebut sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik, jika siswa tekun mengerjakan tugasnya, ulet dalam memecahkan berbagai masalah-masalah dan hambatan secara mandiri.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam (motivasi intrinsik) maupun faktor dari luar (motivasi ekstrinsik). Menurut Hakim (2005: 70) yang termasuk motivasi intrinsik antara lain:

1. Memahami manfaat yang dapat diperoleh dari setiap pelajaran.
2. Memilih bidang studi yang paling disenangi dan paling sesuai dengan minat.
3. Memilih jurusan bidang studi sesuai dengan bakat dan pengetahuan.
4. Memilih bidang studi yang paling menunjang masa depan.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik. Sebab, motivasi belajar siswa akan semakin kuat jika siswa memiliki motivasi ekstrinsik di samping motivasi intrinsik.

Motivasi ekstrinsik menurut Hakim (2005: 70) sebagai berikut:

1. Keinginan mendapat nilai ujian yang baik.
2. Keinginan menjadi juara kelas atau juara umum.
3. Keinginan naik kelas atau lulus ujian.
4. Keinginan menjaga harga diri atau gengsi, misalnya ingin dianggap sebagai orang pandai.
5. Keinginan untuk menang bersaing dengan orang lain.
6. Keinginan menjadi siswa teladan.
7. Keinginan untuk dapat memenuhi persyaratan dalam memasuki pendidikan lanjutan.
8. Keinginan untuk menjadi sarjana.
9. Keinginan untuk dikagumi sebagai orang yang berprestasi.
10. Keinginan untuk menutup diri atau mengimbangi kekurangan tertentu yang ada dalam diri sendiri. Misalnya, menderita cacat, miskin atau berwajah jelek dapat ditutupi atau dimbangi dengan pencapaian prestasi.
11. Keinginan untuk melaksanakan anjuran atau dorongan dari orang lain seperti orangtua, kakak, teman akrab, guru dan orang lain yang disegani serta mempunyai hubungan erat.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar. Motivasi ekstrinsik penting bagi siswa untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, yaitu mendapatkan hasil yang baik dalam belajar. Siswa ingin berlombalomba untuk mendapatkan nilai yang baik, siswa ingin membuat orangorang yang menyayanginya bangga akan prestasi yang dicapai. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (motivasi instrinsik) maupun faktor dari luar (ekstrinsik). Motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat berguna dalam kegiatan belajar. Sedangkan motif intrinsik belajar menjadi kuat jika diiringi dengan motif ekstrinsik.

1. **Pola asuh orangtua**
2. Pengertian Pola asuh orangtua

Casmini (2007) mengemukakan bahwa pola asuh orangtua yaitu bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Selain itu, Singgih 2007 (dalam Utami 2017) mengemukakan bahwa pola asuh orangtua merupakan sikap atau cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orangtua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Lebih lanjut Tridhonanto 2014 (dalam Utami 2017) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Senada dengan yang dikemukakan Rosyadi 2013 (dalam Muhyani dkk 2019) bahwa pengasuhan adalah cara-cara orangtua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan suatu cara orangtua untuk mendidik, mengasuh dan mempengaruhi anak agar memiliki kepribadian yang baik. Dalam mengasuh anaknya orangtua juga mengaharapkan agar anak tersebut mampu untuk bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat, mampu mentaati norma yang ada di masyarakat dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam proses pengasuhan yang paling penting adalah bagaimana cara dan sikap orangtua terhadap anak, sebab itu semua akan dilihat, ditiru dan diamati oleh anak sendiri serta akan berpengaruh untuk sikap dan tindakan yang mereka lakukan.

1. Pola Asuh Demokratis

Sugihartono (2012) mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif atau demokratis bercirikan orangtua melatih anak untuk dapat bertanggung jawab, melatih anak untuk menentukan pilihanya sendiri dan terjadi komunikasi dua arah. Lebih lanjut, Hurlock (2010) mengemukakan bahwa metode demokratis menggunakan pejelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukuman. Pada pengasuhan ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bila anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orangtua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain.

Senada dengan yang kemukakan Wahyuning (2003) bahwa pengasuhan demokratis (autoritatif) merupakan pengasuhan yang memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis tidak sematamata menuruti keinginan anak, tetapi mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orangtua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab. Orangtua mengarahkan, membimbing dan memperhatikan aktivitas anak secara rasional. Orangtua dan anak saling menghormati dan menghargai hak-hak mereka satu sama lain. Selain itu juga menawarkan kehangatan dan pendengaran pendapat anak.

Di samping itu, Baumrind (dalam Casmini 2007) mengemukakan bahwa pengasuhan *authoritative* (demokratis) mempunyai ciri-ciri yaiu hak dan kewajiban anak dan orangtua seimbang serta saling melengkapi satu sama lain, orangtua sedikit demi sedikit mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Anak diberi kejelasan alasan dalam bertindak serta didorong untuk saling membantu. Orangtua cenderung tegas namun tetap hangat dan penuh perhatian. Sikap yang ditunjukkan orangtua yaitu memberikan kebebasan atau kelonggaran, namun masih dalam batas-batas normatif. Senada dengan pendapat Santrock (2002) yang mengemukakan bahwa Pengasuhan yang otoritatif (demokratis) mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orangtua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.

Lebih lanjut Maimunah, Hasan (2009) mengemukakan bahwa pengasuhan autoritatif atau demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orangtua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual, sosial sesuai dengan tingkat usia serta kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, komunikasi dua arah, menjelaskan aturan, larangan, hukuman, dam memberikan bimbingan. Seirama dengan yang kemukakan Prayitno (2003) bahwa gaya pengasuhan ini didasari atas pengertian dan rasa hormat orangtua kepada anaknya. Orangtua yang menggunakan cara ini memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orangtua yang fleksibel dan otoritatif adalah mereka yang mengijinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orangtua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orangtua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pola asuh Demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk merundingkan aturan yang diberlakukan dalam keluarga, anak diberi kebebasan dalam berinteraksi sosial namun harus positif, serta anak cenderung lebih banyak diberi penghargaan daripada hukuman dalam mendukung perbuatan positif. Ciri-ciri yang ditunjukkan berdasarkan pernyataan para ahli tersebut yaitu orangtua yang demokratis yakni: (1) Peraturan dikomunikasikan dengan jelas; (2) Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik; (3) Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak.

1. Pola Asuh otoriter

Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintahperintah orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuat tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak (Yusuf, 2010). Melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras. Prayitno (2003) mengemukakan bahwa jenis pengasuhan ini sangat tegas, melibatkan beberapa bentuk aturan-aturan. Anak dibiasakan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Masalah yang muncul dengan jenis pengasuhan ini adalah anak-anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas kelakuan “baik” anak. Hukuman yang terlalu keras akan menimbulkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan. namun, jenis ini masih merupakan cara pengasuhan yang efektif untuk anak kecil yang pengertiannya masih harfiah dan sederhana.

Sedangkan, Sugihartono (2012) mengemukakan bahwa pengasuhan otoriter adalah bentuk pengasuhan yang menekankan pada pengawasan orangtua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan atau kepatuhan. Orangtua bersikap tegas, suka menghukum dan cenderung mengekang keinginan anak. Oleh karena sering mendapat hukuman anak menjadi tidak disiplin dan nakal. Selain itu, Desmitha (2013) mengemukakan bahwa anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain. Mudah tersinggung, penakut, pemurung/tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Lebih lanjut Baumrind (dalam Casmini 2007) mengemukakan bahwa Pengasuhan *authoritarian* memiliki ciri-ciri: orang tua dalam bertindak kepada anaknya tegas, suka menghukum, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik. Orang tua tipe *authoritarian* sering memaksa anak untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk perilaku yang sesuai dengan orang tua serta mengekang keinginan anak. Anak tidak didorong untuk mandiri, jarang memberi pujian, hak anak sangat dibatasi namun dituntut untuk mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa. Kesimpulan ciri-ciri dari pola asuh otoriter yaitu: orang tua memberi nilai tinggi pada kepatuhan, cenderung lebih suka menghukum dan penuh disiplin, orang tua meminta anak harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, anak diberi aturan dan standar yang tetap oleh orang tua, serta tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi otonomi anak. Senada dengan Santrock (2002) mengemukakan bahwa pengasuhan yang otoriter (*authoritarian* *parenting*) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintahperintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan otoritas penuh pada orang tua. Ciri-ciri yang ditunjukkan berdasarkan pernyataan para ahli tersebut yaitu orang tua tipe otoriter yakni: (1) Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa; (2) Menghukum perilaku anak yang buruk; (3) Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

Dalam memberlakukan pengasuhan di lingkungan keluarga, orangtua dipengaruhi oleh beberapa hal. Hurlock (2010) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua antara lain:

1. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orangtua. Jika orangtua mereka memberikan pola asuh yang baik maka akan mereka tetapkan juga pada anak mereka, namun sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara yang berlawanan.
2. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok.
3. Usia orangtua. Orangtua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dengan mereka yang lebih tua.
4. Pendidikan untuk menjadi orangtua.
5. Sosial ekonomi.
6. Konsep mengenai peran orang dewasa.
7. Jenis kelamin anak.
8. Usia anak.
9. Situasi.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu: kesamaan dengan disiplin yang digunakan orangtua, penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, usia orangtua, pendidikan untuk menjadi orangtua, sosial ekonomi, konsep mengenai peran orangtua, jenis kelamin anak, usia anak, dan situasi.

1. **Hubungan Pola asuh orangtua Dengan Motivasi Belajar**

Syah (2005) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi siswa. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orangtua. Sifat orangtua terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Contoh kegiatan yang diterapkan orangtua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orangtua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial.

Lebih lanjut, Winkel (2007) mengemukakan bahwa motivasi belajar dibedakan menjadi 2, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pada prinsipnya motivasi intrinsik lebih dominan, namun harus dipertimbangkan apakah tahap perkembangan yang telah dicapai siswa memungkinkan bentuk motivasi ini berperan secara dominan. Keduanya sangat penting, pada anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar motivasi ekstrinsiklah yang lebih dominan. Namun pada kenyataannya kedua bentuk motivasi dapat menggerakkan siswa dalam belajar. Sebagai motivasi, kedua bentuk motivasi belajar ini sama-sama berasal dari dalam siswa dan memberi arah pada kegiatan siswa. Bermotivasi kuat dalam belajar tidak harus persis sama dengan bermotivasi intrinsik, karena siswa yang bermotivasi belajar ekstrinsik pun dapat didorong oleh motivasi yang kuat. Orangtua sangat memegang peranan dalam meningkatkan motivasi belajar anak, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam motivasi intrinsik berkaitan bagaimana orangtua menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan karena sejak kecil anak kurang diberi motivasi untuk memberi prestasi yang patut dibanggakan atas dasar usahanya sendiri atau karena kehidupan keluarga kurang harmonis sehingga stabilitas emosional anak terganggu.

Selain itu, Sumantri (2007) mengemukakan bahwa faktor motivasi berhubungan erat dengan daya juang anak untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Salah satu cara orangtua dalam menumbuhkan motivasi anak adalah dengan pemberian hadiah. Namun ada yang berpendapat bahwa hadiah justru akan melemahkan motivasi anak untuk melakukan sesuatu yang memang seharusnya mereka lakukan. Berdasarkan pertimbangan pendapat tersebut banyak orang tua segera memberi hukuman. Sebetulnya dilihat dari urgensinya, hukuman dan hadiah sama pentingnya bagi pembinaan pribadi dan karier anak terlebih-lebih untuk pembentukan perilaku yang harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten (ajeg). Dengan pemberian penghargaan ini baik berupa hadiah maupun hukuman akan membuat anak berperilaku positif yang dapat mendorong gairah belajar anak.

Menurut Henderson (dalam Steede 2007) guru bukanlah satu-satunya orang dewasa yang dapat mempengaruhi dan membentuk perbedaan anak di sekolah. Orangtua secara langsung maupun tidak langsung dapat pula mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah. Skor tes IQ dan Tes Prestasi, juga terhadap perilaku dan sikap terhadap sekolah.

Pada anak-anak yang duduk di kelas VII-VIII di SMP yang memasuki masa bersosialisasi dan meninggalkan keakuannya, dapat menerima suatu otoritas orangtua sebagai suatu yang wajar, sehingga anak-anak tersebut juga membutuhkan perlakuan yang objektif dari orangtua sebagai pemegang otoritas. Pada masa ini, anak-anak sangat sensitif dan mudah mengenali sikap pilih kasih dan ketidak adilan, sehingga disini orangtua harus bertindak bijaksana dan proporsional dalam memutuskan suatu tindakan (Sumantri, 2007).

Sesuatu yang dapat menimbulkan adanya motivasi belajar pada seorang anak adalah adanya tujuan yang hendak dicapai, misalnya dalam belajar ingin mendapat prestasi yang terbaik ada juga dalam belajar yang terpenting adalah ilmu yang didapat, tidak hanya prestasi yang baik saja. Bagaimana sikap anak dalam menentukan tujuan belajar tersebut tergantung orangtua dalam mendidiknya.

Menurut Musaheri (2007) keluarga sebagai pendukung utama proses pendidikan di sekolah dan masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat tidak berfungsi untuk mengambil alih peran keluarga. Justru pelaksanaan fungsi lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat akan dapat berjalan dengan baik jika didukung sepenuhnya oleh keluarga. Tanpa dukungan keluarga, lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat kurang begitu efektif dalam melaksanakan fungsinya. Keberhasilan anak di sekolah secara empirik amat dipengaruhi oleh besarnya dukungan orangtua dan keluarga dalam mendidik anak.

Seperti yang dikatakan Sugihartono (2012) orangtua yang efektif dalam proses pendidikan ditentukan oleh kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan serta memecahkan persoalan-persoalan secara demokratis dan mampu membangun kreativitas anak. Berkaitan dengan itu, dituntut bagi orangtua untuk dapat menjiwai keberadaan anak dan membangun prakarsa anak. Hal ini berarti orangtua harus selalu mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anak. Orangtua mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru bagi anaknya dalam lingkungan keluarga dalam bentuk pembelajaran, pembinaan dan atau pelatihan kepada anak-anaknya disertai keteladanan, akan sangat membantu dalam membentuk watak anak, keterampilan dan pengetahuan anak didiknya.

Beberapa hal yang perlu dipahami orangtua terhadap anaknya yaitu anak sebagai peserta didik bukan miniatur orang dewasa, anak punya periode perkembangan tentang dan punya pola perkembangan serta tempo dan irama, anak memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan semaksimal mungkin, anak sebagai peserta didik memiliki perbedaan dengan anak yang lain, anak dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, anak merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Peran orangtua sebagai pendidik adalah korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, vasilitator dan pembimbing (Salahudin, 2011).

Ada beberapa tindakan orangtua agar anaknya termotivasi dan berhasil mengikuti pendidikan di sekolah seperti yang diungkapkan oleh Sumantri (2007) antara lain:

1. Mereka membaca, berbicara dan mendengarkan pada anaknya, mereka menceritakan perihal anaknya, bermain bersama, bersama-sama melakukan hobi, dan mendiskusikan berbagai berita, program televisi dan kejadian-kejadian yang hangat (*up to date*).
2. Mereka menyediakan tempat belajar dan menyimpan buku-buku secara teratur serta mempersiapkan tempat mengerjakan PR dan berkeyakinan bahwa anaknya dapat mengikuti pelajaran di sekolah.
3. Mereka selalu mengawasi waktu anak-anak menonton televisi, program yang dilihat dan kegiatan anak setelah kembali dari sekolah.
4. Mereka menaruh perhatian tentang kehidupan anaknya di sekolah, cerita anaknya tentang kejadian di sekolah dan berbagai masalah yang timbul selama anaknya sekolah

Menurut Salahudin (2011) perkembangan anak memerlukan bimbingan orangtuanya sehingga orangtuanya harus melakukan hal-hal memberi teladan yang baik, membiasakan anak bersikap baik, menyajikan ceritacerita yang baik, menerangkan segala hal yang baik, membina daya kreatif anak, mengontrol, membimbing dan mengawasi perilaku dengan baik, memberi sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik. Aspek yang perlu diperhatikan orangtua adalah aspek pendidikan ibadah, pokok ajaran perilaku, dan pendidikan yang meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak.

1. **PENELITIAN RELEVAN**
	1. Utami dkk (2017) meneliti dengan judul hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIIII SMP Negeri 1 Kotabumi.
	2. Marisa dkk (2018) meneliti dengan judul hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar remaja. Hasil penelitian mennunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar remaja.
	3. Pandia dkk (2015) meneliti dengan judul hubungan harga diri siswa dan pola asuh demokratis orangtua dengan motivasi belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar pada siswa SMA.
2. **KERANGKA PIKIR**

Pada diri seseorang anak terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu itu adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Motivasi belajar anak awal mula berpengaruh dan terbentuk dari lingkungan keluarga terutama dari pola asuh orangtua di rumah, sebab keluarga adalah lingkungan pertama dimana sang anak mulai belajar berbagai hal dari kedua orangtuanya. Pola asuh orang tua atau cara mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa karena dengan pola asuh orang tua yang baik maka timbul motivasi belajar yang tinggi pada siswa, karena dukungan dan arahan dari orang tua sangat mempengaruhi perilaku dan kesadaran seorang anak.

Faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi siswa. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Keluarga dapat juga diartikan sebagai pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sikap-sikap yang diperlihatkan orang tua kepada anaknya, bagaimana orang tua mendampingi anak saat melakukan sesuatu, perhatian yang diberikan oleh orang tua, dan cara berkomunikasi orang tua kepada anaknya akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak termasuk menumbuhkan motivasi belajar anak. Tiap-tiap orang tua pasti akan menerapkan pola asuh yang berbeda dalam keluarganya. Pola asuh orangtua dalam penelitian ini yakni pola asuh demokratis. Dengan demikian diduga terdapat hubungan yang positif pola asuh demokratis dengan motivasi belajar. Adapun, skema kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Pola Asuh Demokratis**

Meliputi:

1. Peraturan dikomunikasikan dengan jelas;
2. Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik;
3. Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak.

**Motivasi belajar**

Meliputi:

1. Ketekunan dalam belajar;
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan;
3. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar;
4. Berprestasi dalam belajar; dan
5. Mandiri dalam belajar.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan landasan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasional dan tergolong ke dalam jenis penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lain yang dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikan). Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian korelasional adalah penlitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabe atau lebih, tanpa memberi perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Lebih lanjut, Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengungkap seberapa kuat hubungan variabel bebas (pola asuh orangtua) dengan variabel terikat (motivasi belajar).

1. **Jenis dan Jumlah Variabel**

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yang terdiri dari 1 variabel independen dan 1 variabel dependen. Uraiannya sebagai berikut:

40

1. **Variabel *Independen***

Variabel *independen* sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antcedent*. Dalam bahasa Indonesia sering variabel bebas. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Di dalam penelitian ini, yang menjadi variabel *independen* yaitu pola asuh demokratis (X).

1. **Variabel *Dependen***

Variabel *dependen* sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Berdasarkan pendapat dari Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruh atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel *dependen* yaitu motivasi belajar (Y).

1. **Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca terhadap variabel yang digunakan pada penelitian untuk menghindari kekeliruan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

1. **Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara orang tua untuk mendidik, mengasuh dan mempengaruhi anak agar memiliki kepribadian yang baik. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini yaitu pola asuh demokratis.

1. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk merundingkan aturan yang diberlakukan dalam keluarga, anak diberi kebebasan dalam berinteraksi sosial namun harus positif, serta anak cenderung lebih banyak diberi penghargaan daripada hukuman dalam mendukung perbuatan positif. Ciri-ciri dari pola asuh demokratis adalah:
2. Peraturan dikomunikasikan dengan jelas;
3. Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik;
4. Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak.
5. **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah dorongan kekuatan atau energi penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan. Adapun indikator motivasi belajar meliputi: 1) Ketekunan dalam belajar; 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan; 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar; 4) Berprestasi dalam belajar; dan 5) Mandiri dalam belajar.

1. **Rancangan Peneltian**

Adapun, rancangan penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Y

 X1

 Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan:

X : Pola asuh demokratis

Y : Motivasi belajar

X Y : Hubungan pola asuh demokratis dengan motivasi
 belajar

1. **Populasi dan Sampel Penelitian**
2. **Populasi**

Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karaktristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 60 orang siswa, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3.1** Populasi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah Siswa |
| 1 | VIII A | 30 |
| 2 | VIII B | 30 |
| Jumlah | 60 |

1. **Sampel Penelitian**

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Seluruh populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai sampel penelitian yang berjumlah 60 peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Arikunto (2010) bahwa apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket. Angket di sini sebagai teknik utama penelitian dan teknik pendukung penelitian berupa studi dokumentasi.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui jumlah siswa di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

1. **Angket**

Arikunto (2016) mengemukakan bahwa kuesioner atau angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Lebih lanjut, Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa kuesioner atau angket cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Dengan angket ini maka peneliti dapat memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 angket yaitu (1) angket pola asuh demokratis dan (2) angket motivasi belajar. Seluruh angket dikerjakan oleh siswa untuk mendapatkan data tentang pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Adapun prosedur dalam penyusunan angket pada penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu menentukan variabel yang menjadi fokus dalam penelitian data, menentukan angket berdasarkan variabel yang telah ditetapkan, menentukan indikator yang akan menjadi acuan penyusunan item, menyusun item-item instrument angket sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, melakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada angket untuk menguji ketepatan dan konsistensi instrumen penelitian.

1. **Istrumen Penelitian**
2. **Jenis Instrumen**

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Angket tersebut disusun dengan menggunakan model skala *likert*. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tenang fenomena sosial. Lebih lanjut Widoyoko (2012) mengemukakan bahwa skala empat lebih baik karena dengan skala empat responden tidak memiliki peluang untuk bersikap netral sehingga responden dipaksa untuk menentukan sikap terhadap pernyataan atau pertanyaan dalam instrumen.

Dalam penelitian ini menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

**Tabel 3.3** Skor alternatif jawaban responden

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Positif** | **Skor** | **Negatif** | **Skor** |
| Selalu | 4 | Selalu | 1 |
| Sering | 3 | Sering | 2 |
| Kadang-kadang | 2 | Kadang-kadang | 3 |
| Tidak Pernah | 1 | Tidak Pernah | 4 |

1. **Penyusunan Instrumen**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan kajian teori dari setiap variabel. Setiap variabel memiliki beberapa komponen dan aspek. Setiap aspek terdiri dari sejumlah indikator. Sebelum dijabarkan dalam instrumen lengkap, terlebih dahulu disusun disusun kisi-kisi instrumen. Langkah-langkah penyusunan instrument penelitian adalah: (1) pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator; (2) penyusunan butir pernyataan sesuai dengan indikator; (3) melakukan diskusi dan konsultasi dengan pembimbing untuk mencapai kesahihan instrumen; (4) melakukan validasi ahli, dan (5) melakukan uji coba untuk mendapatkan validitas reliabelitas instrumen yang disusun.

Butir-butir pernyataan yang telah disusun sesuai dengan kisi-kisi instrumen dianalisis secara rasional dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing agar diperoleh kesahihan konstruk butir sesuai dengan konsep.

Kisi-kisi penyusunan insrumen penelitian untuk ketiga variabel pola asuh demokratis (X) dan motivasi belajar (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 3.4** Kisi–kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Demokratis

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator | Nomor Item | Jumlah | Responden |
| Pola Asuh Demokratis | 1. Peraturan dikomunikasikan dengan jelas
 | 1,3 | 2 | Siswa |
|  | 1. Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik
 | 2,5,7,9 | 4 | Siswa |
|  | 1. Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak.
 | 4,6,8,10 | 4 | Siswa |
|  | **Jumlah:** |  | 10 |  |

**Tabel. 3.5** Kisi–kisi Instrumen Variabel Motivasi Belajar

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator | Deskriptor | Nomor Item | Jumlah | Responden |
| (+) | (-) |
| Motivasi Belajar | 1. Ketekunan dalam belajar
 | 1. Kehadiran di sekolah
 | 1,3,5 | 2,4 | 5 | Siswa |
| 1. Mengikuti pembelajaran di ruangan
 | 6,8 | 7,9 | 4 | Siswa |
| 1. Belajar di rumah
 | 10,12,14 | 11,13,15 | 6 | Siswa |
| 1. Ulet dalam menghadapi kesulitan
 | 1. Sikap terhadap kesulitan
 | 16,20 | 17,18,19 | 5 | Siswa |
| 1. Mengatasi kesulitan
 | 21,22 | 23 | 3 | Siswa |
| 1. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
 | 1. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran
 | 24,26 | 25,27 | 4 | Siswa |
| 1. Semangat dalam mengikuti pelajaran
 | 28,29 | 30 | 3 | Siswa |
| 1. Berprestasi dalam belajar
 | 1. Keinginan untuk berprestasi
 | 31,32 | 33 | 3 | Siswa |
| 1. Kualifikasi hasil
 | 34,35, | 36 | 3 | Siswa |
| 1. Mandiri dalam belajar
 | 1. Penyelesaian tugas
 | 37,39,40 | 38 | 4 | Siswa |
| 1. Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran
 | 41,42,44 | 43,45 | 5 | Siswa |
|  |  | Jumlah: |  |  | 45 |  |

1. **Uji Coba Instrumen**

Uji coba instrumen dilaksanakan tanggal 1 s/d 3 September 2020, prosedur pelaksanaannya adalah: (1) menentukan responden uji coba; (2) melaksanakan uji coba; (3) menganalisis data instrumen uji coba. Tujuannya untuk mengetahui validitas dan reliabelitas instrumen yang akan digunakan. Data hasil uji coba dianalisis dengan mnenggunakan program SPSS versi 24.

Menentukan Responden Uji Coba Instrumen

Responden yang menjadi subjek dalam uji coba instrumen diambil dari luar sampel penelitian yang dipilih menjadi responden. Pengambilan responden uji coba dilakukan secara acak. Jumlah responden untuk uji coba instrumen sebanyak 30 orang siswa.

* 1. Melaksanakan Uji Coba Instrumen

Instrumen atau angket yang telah disetujui oleh pembimbing sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data terlebih dahulu diujicobakan terhadap 30 siswa di luar populasi yang diasumsikan setara dan memiliki karakteristik yang sama dengan populasi penelitian. Data hasil uji coba instrumen dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 24.

* 1. Analisis Data Hasil Uji Coba Instrumen

Analisis data hasil uji coba instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment* untuk melihat validitas instrumen. Sedangkan untuk mengetahui reliabelitas instrumen digunakan teknik *alfa cronbach*. Semua analisis data hasil uji coba instrumen dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 24.

1. Uji validitas instrument (Kesahihan)

Pemeriksaan kesahihan instrumen dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen yang digunakan terhadap apa yang akan diukur. Untuk memperoleh butir-butir yang sahih dari setiap indikator dilakukan dengan mengorelasikan butir-butir instrumen setiap indikator variabel. Teknik yang digunakan dalam mencari validitas butir pernyataan adalah teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Angka bagian total dibandingkan dengan angka kritis *r product moment*. Dalam penelitian ini digunakan taraf signifikansi 5% (α = 0,05). Hal ini dimaksudkan agar diketahui nilai korelasi yang diperoleh, apakah sudah signifikan atau belum. Nilai korelasi dihitung dengan menggunakan program olah data SPSS versi 24.

Untuk menentukan valid tidaknya pernyataan item ditentukan melalui besarnya koefisien dan arah korelasinya. Bila bila antara skor pernyataan dengan skor total korelasinya ke arah negatif, maka tanpa melihat koefisien, item tersebut dinyatakan tidak valid. Akan tetapi bila antara skor pernyataan dengan skor total arah korelasinya positif, maka penentuan valid tidaknya item dilihat dari besarnya koefisien korelasi.

Jika koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar dari pada nilai r tabel korelasi, maka item tersebebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika besarnya korelasi yang diperoleh lebih kecil dari r tabel korelasi, maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Nilai r tabel untuk n 30 adalah 0,361. Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan komputer untuk olah data yaitu SPSS versi 24.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, dari 55 butir pernyataan uji coba, yang terdiri atas 10 butir pernyataan variabel pola asuh demokratis (X) dan 45 Butir pernyataan variabel motivasi belajar (Y), maka yang tidak valid adalah 9 butir pernyataan. Namun cukup mewakili item pernyataan dari indikator dalam hubungan variabel.

Butir yang tidak valid terdiri dari 0 butir pernyataan dari 10 pernyataan variabel pola asuh demokratis (X) dan 9 butir pernyataan dari 45 pernyataan variabel motivasi belajar (Y). Hasil validitas uji coba instrumen dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

**Tabel 3.6** Hasil Uji Validitas Instrumen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Jumlah Butir** | **Valid** | **Tidak Valid** |
| 1 | Pola Asuh Demokratis | 10 | 10 | 0 |
| 2 | Motivasi Belajar | 45 | 36 | 9 |

Sumber: data diolah (2020)

1. Uji Reliabilitas Instumen (Kehandalan)

Reliabilitas merupakan suatu petunjuk untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur (instrumen) dapat dipercaya atau diandalkan. Alat ukur itu dikatakan reliabel apabila alat ukur itu diujicobakan pada objek atau subjek yang sama secara berulangkali, maka hasilnya akan tetap sama, konsisten, stabil atau relatif sama (tidak berbeda secara statistik).

Perhitungan butir pernyataan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Dimana alat pengumpul data dinyatakan handal apabila memiliki koefisien realiabilitas (r Alpha) bertanda positif dan nilainya lebih besar dari nilai r tabel atau r product moment. Untuk menentukan reliabel (handal) tidaknya butir-butir pernyataan dilakukan dengan cara membandingkan koefisien alpha dengan nilai kiritisnya pada α = 0,05.

Hasil uji reliabilitas instrumen masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut:

**Tabel 3.7** Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Variabel Penelitian** | **Cronbach’s Alpha** | **Keterangan** |
| 1 | Pola Asuh Demokratis | ,915 | Reliabel |
| 2 | Motivasi Belajar | ,974 | Reliabel |

Sumber: data diolah (2020)

Dari variabel penelitian tersebut, variabel pola asuh demokratis (X) adalah 0,915 dengan keterangan reliabel dan variabel motivasi belajar (Y) adalah 0,974 dengan keterangan reliabel.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh calon peneliti setelah data seluruh responden terkumpul. Teknik analisis data dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian sehingga dapat dibuatkan kesimpulan berdasarkan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Adapun prosedur atau kegiatan dalam melakukan analisis data, yaitu:

1. Mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden.
2. Mentabulasi data yang diperoleh berdasarkan variabel dari seluruh responden.
3. Menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti.
4. Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.
5. Melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Sementara itu, dalam menganalisis data yang telah diperoleh, calon peneliti menggunakan dua teknik analasis statistik, yaitu:

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Sugiono (2018) mengemukakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pada penelitian yang akan dilaksanakan, statistik deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel kategori dan diagram dengan menganalisis nilai mean, median, modus, frekuensi, standar deviasi dan persentase. Untuk pengkategorian variabel pada penelitian ini menggunakan rumus:

$$Range=\frac{Nilai tertinggi-nilai terendah}{5}$$

Data hasil penelitian kemudian dikategorikan ke dalam lima kelompok. Variabel pola asuh demokratis, pola asuh otoriter.variabel dan motivasi belajar dinilai sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Hasil kategorisasi adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh demokratis

Hasil deskriptif dari variabel pola asuh demokratis dengan mencari nilai tertinggi dan nilai terendah.

1. Mencari nilai tertinggi dan terendah

Karena 10 item pernyataan dengan skala liker 4 pilihan maka diperoleh nilai tertinggi dan nilai terendah sebagai berikut:

Nilai tertinggi = 10 item x 4 = 40

Nilai terendah = 10 item x 1 = 10

1. Mencari nilai interval kelas

$$Range=\frac{Nilai tertinggi-nilai terendah}{5}$$

$$Range=\frac{40-10}{5}$$

$$Range=\frac{30}{5}$$

Range = 6

Maka diperoleh nilai interval kelas dengan variabel pola asuh demokratis adalah 6.

**Tabel 3.8** Ketegori Pola Asuh Demokratis

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Kategori |
| 35 – 40 | Sangat Tinggi |
| 29 – 34 | Tinggi |
| 23 – 28 | Sedang  |
| 17 – 22 | Rendah |
| 11 – 16 | Sangat Rendah |

1. Motivasi Belajar

Hasil deskriptif dari variabel motivasi belajar dengan mencari nilai tertinggi dan nilai terendah.

1. Mencari nilai tertinggi dan terendah

Karena 36 item pernyataan dengan skala liker 4 pilihan maka diperoleh nilai tertinggi dan nilai terendah sebagai berikut:

Nilai tertinggi = 36 item x 4 = 144

Nilai terendah = 36 item x 1 = 36

1. Mencari nilai interval kelas

$$Range=\frac{Nilai tertinggi-nilai terendah}{5}$$

$$Range=\frac{144-36}{5}$$

$$Range=\frac{108}{5}$$

Range = 21,6 dibulatkan 27

Maka diperoleh nilai interval kelas dengan variabel motivasi belajar adalah 27.

**Tabel 3.9** Ketegori Motivasi Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Kategori |
| 123 – 144 | Sangat tinggi |
| 101 – 122 | Tinggi |
| 79 – 100 | Sedang  |
| 57 – 78 | Rendah |
| 36- – 56 | Sangat rendah |

1. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial merupakan analisis yang menekankan pada hubungan antarvariabel dengan menggunakan penyajian hipotesis dan menyimpulkan hasil penelitian. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu untuk mengetahui normalitas dan linearitas data guna menentukan jenis statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Berikut ini penjabaran dari analisis statistik inferensial.

1. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakahdata yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknikyang telah direncanakan. Untuk menghitung korelasi dibutuhkan persyaratanantara lain hubungan variabel X dan Y harus linear dan bentuk distribusisemua variabel dari subjek penelitian harus berdistribusi normal. Anggapanpopulasi berdistribusi normal perlu di cek, agar langkah-langkah selanjutnyadapat dipertanggung jawabkan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji normalitas akan diketahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Apabila pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasinya.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 24. Dalam penelitian ini uji normalitas digunakan uji *Kolmogorov-smirnov*, kriterianya adalah signifikansi untuk uji dua sisi hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 berarti berdistribusi normal.

1. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 24yang dapat dilihat outputnya pada bagian ANOVA *table* yaitu hasil uji F untuk baris *deviation from linearity*. Jika nilai sig F tersebut kurang dari 0,05 maka hubungannya tidak linear, sedangkan jika nilai sig F lebih dari atau sama dengan 0,05 maka hubungannya bersifat linear.

1. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah hubungan pola asuh demokratis dengan dengan motivasi belajar.

1. Analisis Korelasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel control). Menurut Sugiyono 2018 penentuan koefisien korelasi dengan menggunakan metode analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r\_{XY}=\frac{nƩx\_{i}y\_{i}-\left(Ʃx\_{i}\right)(Ʃx\_{i})}{\sqrt{\{nƩx\_{i}^{2}-\left(Ʃx\_{i})^{2}\right\}-\{nƩy\_{i}^{2}-(Ʃy\_{i})^{2}\}}}$$

Keterangan:

$r$ = Koefisien korelasi *pearson*

$x$ = Variabel independen

$y$ = Variabel dependen

$n$ = Banyak sampel

Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

**Tabel 3.10** Pedoman Menginterpretasikan Koefisien Korelasi

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |

(Sugiyono, 2018)